

SKRIPSI

**PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE BANUA PANGKA
MENDUKUNG PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT
DESA BAWALIPU, KABUPATEN LUWU TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh

SABARIAH BEDE

L041 19 1078



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE BANUA PANGKA
MENDUKUNG PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT
DESA BAWALIPU, KABUPATEN LUWU TIMUR**

SABARIAH BEDE

L041 19 1078

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

DEPARTEMEN PERIKANAN

FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE BANUA PANGKA
MENDUKUNG PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT
DESA BAWALIPU, KABUPATEN LUWU TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh:

SABARIAH BEDE

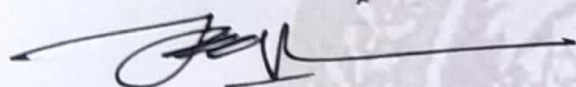
L041 19 1078

Telah Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Yang Dibentuk Dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 24 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Andi Amri, S.Pi, M.Sc
NIP. 197003071997031003



Prof. Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si
NIP. 195907071985032002

Mengetahui

**Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan**



Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi, M.Si
NIP. 197209162006042001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabariah Bede
NIM : L041 19 1078
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pengelolaan Ekowisata Mangrove Banua Pangka Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Bawalipu, Kabupaten Luwu Timur" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai kebutuhan peraturanperundangan-undangan (Permendiknas No. 17 Tahun 2007).

Makassar, 24 Januari 2024



Sabariah Bede
NIM. L041 19 1078

PERNYATAAN AUTORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

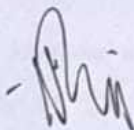
Nama : Sabariah Bede
NIM : L041 19 1078
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasinya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 24 Januari 2024

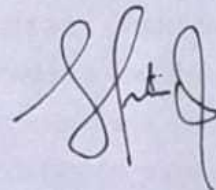
Mengetahui,

Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan



Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi., M.Si
NIP. 19720926 200604 2 001

Penulis



Sabariah Bede
NIM. L041 19 1078

ABSTRAK

Sabariah Bede L041 19 1078. “Pengelolaan Ekowisata Mangrove Banua Pangka Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Bawalipu, Kabupaten Luwu Timur” dibimbing oleh **Andi Amri** sebagai pembimbing utama dan **Mardiana E. Fachry** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengelolaan ekowisata mangrove Banua Pangka dan dampak pengelolaan ekowisata mangrove Banua Pangka dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2023 di hutan mangrove Banua Pangka Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik purposive sampling. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, pembagian kuesioner dan studi literatur. Dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata mangrove Banua Pangka Desa Bawalipu yang dikelola langsung oleh pokdarwis belum maksimal dan terkendala pada pengembangan ekowisata mangrove. Untuk mengoptimalkan pengelolaan ekowisata mangrove perlu membangun kerja sama dengan stakeholder dalam pengembangan ekowisata, penguatan sumber daya manusia, meningkatkan luas lahan ekowisata, peningkatan sarana dan prasarana, serta membuat bank sampah. Secara sosial, ekowisata mangrove telah merubah perilaku masyarakat, pengelolaan ekowisata yang melibatkan masyarakat menguatkan kembali interaksi sosial anggota masyarakat. Masyarakat lokal lebih terbuka dengan wisatawan serta meningkatkan produktivitas kerja. Secara ekonomi, lingkungan ekowisata mangrove yang strategis memberikan dorongan bagi masyarakat lokal membuka usaha kuliner di kawasan ekowisata. Dengan pengelolaan yang baik, masyarakat memperoleh manfaat dari kegiatan ekowisata sehingga pendapatan masyarakat meningkat.

Kata Kunci : Pengelolaan, Ekowisata, Dampak Sosial, Dampak Ekonomi

ABSTRACT

Sabariah Bede L041 19 1078. "Banua Pangka Mangrove Ecotourism Management Supports Increased Income for the Community of Bawalipu Village, East Luwu Regency" guided by **Andi Amri** as the main supervisor and **Mardiana E. Fachry** as the member supervisor.

This research aims to determine the form of Banua Pangka mangrove ecotourism management and the impact of Banua Pangka mangrove ecotourism management on increasing community income. This research was conducted from June to July 2023 in the Banua Pangka mangrove forest, Bawalipu Village, Wotu District, East Luwu Regency. The type of research used is qualitative descriptive research with survey methods. Determining informants in this research was carried out using a purposive sampling technique. The data collection techniques used in this research are observation, interviews, distribution of questionnaires, and literature study. The data analysis techniques used are qualitative data analysis and Likert scales. The results of the research show that the management of Banua Pangka mangrove ecotourism in Bawalipu Village, which is managed directly by the Pokdarwis, is not optimal and is hampered by the development of mangrove ecotourism. To optimize mangrove ecotourism management, it is necessary to build cooperation with stakeholders in developing ecotourism, strengthening human resources, increasing the area of ecotourism land, improving facilities and infrastructure, and creating a waste bank. Socially, mangrove ecotourism has changed community behavior. Ecotourism management that involves the community strengthens the social interactions of community members. Local communities are more open to tourists, which increases work productivity. Economically, the strategic mangrove ecotourism environment provides encouragement for local communities to open culinary businesses in ecotourism areas. With good management, the community benefits from ecotourism activities, so community income increases.

Keywords: Management, Ecotourism, Social Impact, Economic Impact

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kita merasakan nikmatnya hidup zaman ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengelolaan Ekowisata Mangrove Banua Pangka Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Bawalipu, Kabupaten Luwu Timur” yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Pada skripsi ini, hambatan dan rintangan yang dihadapi merupakan proses yang menjadi kesan dan pendewasaan diri. Penulis memahami tanpa bantuan, doa, dan bimbingan dari orang tua akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya tercinta Ayahanda **Bede** dan Ibunda **Rohani** dan keluarga besar tanpa henti-hentinya memberikan dukungan dan juga memanjatkan doa, serta kasih sayangnya selama ini dan memberikan bantuan kepada penulis dalam bentuk apapun.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Safruddin, S.Pi, M.P., Ph.D** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. Ibu **Dr. Ir. Siti Aslamyah, MP** selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si** selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si** selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. Ibu **Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi., M.Si** selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
6. Bapak **Dr. Andi Amri, S.Pi., M.Sc** dan Ibu **Prof.Dr.Ir. MArdiana E. Fachry, M.Si** selaku pembimbing yang telah mengarahkan, membina, dan memberi masukan

selama penulis menulis skripsi ini.

7. Bapak **Prof.Dr.Ir. Aris Baso, M.Si** dan Bapak **Dr. Abd. Wahid, S.Pi., M.Si** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
8. **Dosen dan Staf Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
9. **Seluruh Staf Administrasi FIKP** yang selalu membantu dalam urusan administrasi selama penyusunan skripsi ini.
10. **Pemerintah Desa, Pengelola Ekowisata Mangrove Desa Bawalipu, Masyarakat sekitar ekowisata mangrove dan pengunjung** yang telah memberi kesempatan saya untuk melakukan penelitian dan support dalam penelitian saya.

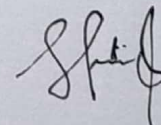
Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

1. **Uci Wulan Ramadani** atas bantuan dan supportnya selama sembilan tahun kita bersahabat, selalu memberikan semangat dan menghibur dengan canda tawa. Terima kasih selalu ada dan menemani setiap proses penulis selama ini.
2. **Ijah dan Inem** atas bantu dan bersedia mendengar keluh kesah penulis selama masa perkuliahan
3. **Sahabat KALASYEN** yaitu **Hardianti, Rini, Mappile, Hasriadi, Alviano, dan Irham** atas bantuan dan dukungan penuh yang diberikan kepada penulis semasa berkuliah dan sebagai teman seperjuangan penulis dalam mengurus segala urusan selama masa perkuliahan.
4. Teman-teman **AUR19A** (Agrobisnis Perikanan 2019) dan **BANDARAYA** 2019 (Perikanan 2019) dan seluruh teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan, semangat, kebersamaan suka cita.

Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 24 Januari 2024



Sabariah Bede

BIODATA PENULIS



Sabariah Bede, lahir di Pongkeru pada tanggal 25 April 2001 dari pasangan Bapak Bede dan Ibu Rohani. Penulis mengawali pendidikan di TK Nurul Huda Desa Pongkeru tahun 2005-2007, kemudian melanjutkan ke SDN 221 Malili pada tahun 2007-2010 dan pindah ke SDN 64 Parepare pada tahun 2010-2013, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 4 Malili pada tahun 2013-2016, SMA Negeri 1 Luwu Timur pada tahun 2016-2019. Pada tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin melalui jalur SBMPTN. Selama menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama penulis aktif sebagai pengurus di ekstrakurikuler PRAMUKA dan selama menempuh pendidikan di sekolah menengah atas penulis aktif sebagai pengurus ekstrakurikuler UKS.

Sebagai seorang mahasiswa penulis aktif di organisasi Kemahasiswaan, yaitu menjabat sebagai Bendahara Umum BEP HIMASEPINDO pada periode 2021-2022. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Desa Wisata Gelombang 108 di Desa Minasa Upa, Kabupaten Maros pada tahun 2022. Penulis juga melaksanakan Praktik Kerja Profesi (PKP) di CV. Najwa Bahari pada tahun 2022.

Adapun untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan, Penulis melaksanakan penelitian yang serta penulisan skripsi yang berjudul "Pengelolaan Ekowisata Mangrove Banua Pangka Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Bawalipu, Kabupaten Luwu Timur" dibawah bimbingan Bapak Dr. Andi Amri, S.Pi., M.Sc selaku pembimbing utama dan Ibu Prof. Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si. selaku pembimbing pendamping.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN AUTORSHIP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
BIODATA PENULIS	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
II. KAJIAN PUSTAKA	4
A. Pariwisata	4
B. Komponen Pariwisata	6
C. Konsep Ekowisata	8
D. Ekosistem Mangrove	11
E. Masyarakat Pesisir	12
F. Pengelolaan Pariwisata	14
G. Penelitian Terdahulu	16
H. Kerangka Berpikir	18
III. METODE PENELITIAN	20
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
B. Jenis Penelitian	20
C. Metode Penentuan Informan	20
D. Sumber Data	21
E. Teknik Pengambilan Data	21
F. Variabel Penelitian	22
G. Analisis Data	23
H. Defenisi Operasional	25
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	27

B.	Karakteristik Responden	30
C.	Pengelolaan Ekowisata	32
D.	Dampak Pengelolaan Ekowisata Mangrove	45
V	PENUTUP	55
A.	Kesimpulan	55
B.	Saran	55
	DAFTAR PUSTAKA	56
	LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variabel Pengamatan	22
Tabel 2. Skala Likert	24
Tabel 3. Kriteria Interpretasi Skor	25
Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelami	27
Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	27
Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	28
Tabel 7. Sarana dan Prasarana	29
Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur	30
Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	30
Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	31
Tabel 11. Fasilitas Ekowisata Mangrove	35
Tabel 12. Indikator Dampak Sosial Terhadap Nelayan	44
Tabel 13. Indikator Dampak Sosial Terhadap Petani Tambak	45
Tabel 14. Indikator Dampak Sosial Terhadap Pedagang	46
Tabel 15. Indikator Dampak Sosial Terhadap Wisatawan	47
Tabel 16. Indikator Dampak Ekonomi Terhadap Nelayan	49
Tabel 17. Indikator Dampak Ekonomi Terhadap Petani Tambak	50
Tabel 18. Indikator Dampak Ekonomi Terhadap Pedagang	50
Tabel 19. Tingkat pendapatan dan presentase pendapatan pedagang	51
Tabel 20. Indikator Dampak Ekonomi Terhadap Wisatawan	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	27
Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian	24
Gambar 3. Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Umum Responden.....	60
Lampiran 2. Hasil data responden	62
Lampiran 3. Perubahan Pendapatan Pedagang	63
Lampiran 4. Kuesioner Penelitian	64
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	72
Lampiran 6. Peta Wisata Mangrove Banua Pangka	73
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian	74

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan mangrove Indonesia memiliki keragaman jenis tertinggi di dunia. Data Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil tahun 2021, diketahui bahwa total luas mangrove Indonesia seluas 3.364.076 Ha dari 16.530.000 Ha total luas hutan mangrove di dunia atau sekitar 21% dari total mangrove dunia berada di Indonesia (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2021). Luasnya sangat bervariasi tergantung pada kondisi fisik, komposisi substrat, kondisi hidrologis, dan iklim. Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan dengan luas 12.821,497 Ha, panjang garis pantai 1.937 km dan total 299 pulau merupakan habitat potensial bagi pertumbuhan dan perkembangan ekosistem mangrove (Hidayat & Dessy, 2021).

Keunikan ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Pemanfaatan kawasan mangrove untuk dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata berbasis ekowisata merupakan alternatif pemanfaatan yang rasional diterapkan di kawasan pesisir karena dapat memberi manfaat ekonomi dan jasa lingkungan tanpa mengeksploitasi mangrove. Pemanfaatan jasa lingkungan berupa ekowisata akan mendorong upaya konservasi ekosistem mangrove sebagai daerah penyangga kawasan konservasi (Salim et al., 2018).

Pengembangan pariwisata yang optimal baik dari pihak pemerintah dapat meningkatkan jumlah wisatawan dari suatu daerah ke daerah lain dan memicu interaksi sosial dengan penduduk sekitar lokasi wisata dan masyarakat sekitar sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi baik di bidang perekonomian, kemasyarakatan maupun kebudayaan mereka (Pynanjung & Rianti, 2018).

Meningkatnya jumlah pengunjung memberikan peluang bagi masyarakat kawasan ekowisata untuk meningkatkan pendapatan mereka. Kondisi ini merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dalam bentuk usaha dengan memanfaatkan pengembangan pariwisata yang dilakukan pemerintah, karena setiap pengembangan wisata akan mampu memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar. Dampak tersebut berupa dampak sosial seperti peningkatan keterampilan penduduk, perubahan mata pencaharian dan perubahan norma. Selain itu, juga memberikan dampak ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja, mendorong kewirausahaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar ekowisata (Fyka et al., 2018).

Desa Bawalipu merupakan salah satu dari 16 Desa di Wilayah Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Desa Bawalipu sebagian besar merupakan daerah pesisir yang dikelilingi oleh hutan mangrove. Awalnya hutan mangrove yang hidup disekitar pesisir digunakan fauna untuk hidup dan berkembang biak tanpa dimanfaatkan oleh masyarakat. Kemudian kesadaran akan ekosistem mangrove mempunyai daya tarik karena potensi ekologi dan keanekaragaman hayati yang dapat dikembangkan untuk tujuan ekowisata, sehingga masyarakat bersama pemerintah berinisiatif membuat objek wisata yang di beri nama Banua Pangka. Banua Pangka secara etimologis berasal dari bahasa Wotu yaitu “Banua” yang berarti rumah dan “Pangka” yang berarti mangrove. Kreativitas masyarakat Desa Bawalipu menciptakan objek wisata tanpa merusak ekosistem mangrove membuat banyak wisatawan berkunjung. Peningkatan jumlah wisatawan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar ekowisata mangrove mendapatkan peluang usaha dan sebagai sumber pendapatan.

Objek wisata hutan mangrove Banua Pangka hingga saat ini masih satu-satunya ekowisata hutan mangrove di Kecamatan Wotu. Perkembangan ekowisata mangrove Banua Pangka belum dikelola secara baik. Antusias wisatawan berkunjung membuat beberapa fasilitas tidak terurus seperti berkurangnya atau rusaknya sarana dan prasarana, jembatan yang mulai rapuh serta kurangnya penginapan disekitar lokasi ekowisata. Bila kondisi ini dibiarkan terus menerus maka wisatawan akan mencari objek wisata lain dan masyarakat sekitar ekowisata kehilangan sumber pendapatan.

Pengelolaan ekowisata mangrove sangat mempengaruhi masyarakat sekitar lokasi ekowisata. Pengelolaan ekowisata mangrove Banua Pangka sudah berjalan dan melibatkan masyarakat sekitar. Namun, tidak terlalu banyak sehingga kurang optimal untuk pengelolaan hutan mangrove sebagai ekowisata. Kemudian jika ditinjau dari aspek ekonomi, masyarakat sekitar mulai memanfaatkan ekowisata sebagai sumber pendapatan tetapi masih minimnya pengetahuan dan kreativitas masyarakat dalam melakukan usaha.

Berkembangnya ekowisata akan memberikan banyak pengaruh bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi ekowisata itu sendiri. Untuk mengembangkan potensi hutan mangrove sebagai ekowisata perlu dilakukan kajian parameter pengelolaan berkelanjutan terkait ekowisata dan diperlukan pengetahuan tentang nilai strategis dari keberadaan hutan mangrove yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir sehingga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan.

Penelitian ini ingin melihat pengelolaan hutan mangrove sebagai solusi dalam mengoptimalkan potensi hutan mangrove untuk meningkatkan perekonomian seperti (Latif, 2018), ingin melihat optimalisasi pengelolaan ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata dengan pendekatan deskriptif kualitatif seperti (Salim et al., 2020),

serta ingin melihat peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan lahan mangrove seperti (Nasiha et al., 2023) dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian agar mendapatkan hasil analisis lebih mendalam daripada penelitian sebelumnya. Namun, dari penelitian tersebut belum mengkaji dampak pengelolaan ekowisata yang terjadi di masyarakat secara mendalam dan juga dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang menjadikan ekowisata mangrove di Desa Bawalipu sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, potensi-potensi destinasi ekowisata mangrove perlu diperhitungkan agar tidak salah dalam pengelolaan suatu daerah ekowisata. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengelolaan Ekowisata Mangrove Banua Pangka Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Bawalipu, Kabupaten Luwu Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana bentuk pengelolaan ekowisata mangrove Banua Pangka di Desa Bawalipu, Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana dampak pengelolaan ekowisata mangrove Banua Pangka dalam peningkatan pendapatan masyarakat Desa Bawalipu, Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui bentuk pengelolaan pada ekowisata mangrove Banua Pangka.
2. Untuk mengetahui dampak pengelolaan ekowisata mangrove Banua Pangka terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Desa Bawalipu, Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi informasi yang berkaitan dengan pengelolaan objek wisata.
2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai cara menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kepariwisataan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan tambahan referensi serta acuan pembandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata pertama kali digunakan pada tahun 1959 dalam Musyawarah Nasional *Turisme* II di Tretes, Jawa Timur. Istilah ini dipakai sebagai pengganti kata *turisme* sebelum kata pariwisata diambil dari bahasa Sansekerta. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu *pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar ini, kata pariwisata dimaknai sebagai melakukan perjalanan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Menurut UU No.10/2009 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Pariwisata merupakan kegiatan yang memiliki potensi besar dan pengaruh luas dalam bidang jasa. Pengembangan pariwisata di suatu daerah dapat membawa tiga manfaat, yaitu memberi kontribusi yang cukup pada pendapatan masyarakat, mengurangi jumlah penganggur karena daya serap tenaga kerjanya yang cukup besar, serta untuk mendorong munculnya wirausaha di sekitar lokasi wisata (Fachry, 2021).

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Pariwisata tidak hanya dipandang sebagai penghasil devisa, tetapi sekaligus juga berfungsi sebagai instrumen untuk menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk sektor lain yang terkait pengembangan budaya daerah, pemerataan, pembangunan sekaligus sebagai instrumen untuk melestarikan lingkungan dan mendukung sumber daya manusia (Murdiastuti et al., 2014).

Pariwisata dimaknai sebagai gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta para pengunjung lainnya. Pariwisata dipahami sebagai fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi maupun kebudayaan. Pariwisata juga menyangkut bidang yang kompleks, baik ekonomi, sosial, budaya, bahkan konfigurasi sistem dunia (Arida, 2017).

Pariwisata haruslah dilihat sebagai sumber daya lokal, sehingga pengelolaannya bukan hanya harus didasarkan pada kepentingan masyarakat lokal tetapi juga pada

kemampuan mereka menyediakan tenaga dan modal sosial yang lain. Berdasarkan pemahaman tersebut kebijakan kepariwisataan harus mampu mendorong proses pengelolaan distribusi dan redistribusi sumber daya pariwisata dengan didasarkan pada prinsip-prinsip yang adil dan demokratis serta membuka diri terhadap partisipasi publik dan kontrol publik secara luas (Murdiastuti et al., 2014).

2. Dampak Pariwisata

Pengembangan suatu kawasan sebagai objek wisata dapat menimbulkan dampak biofisik, sosial ekonomi, maupun sosial budaya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Bentuk dampak tersebut akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat yang pada gilirannya dapat menurunkan jumlah kunjungan wisatawan. Akhirnya manfaat yang diterima oleh mereka yang mengelola atau bergerak dibidang usaha pariwisata dengan sendirinya akan berkurang. Begitu sebaliknya, dampak sosial ekonomi yang memberikan kesuksesan secara otomatis akan memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan yang mereka harapkan (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Stakeholder yang terlibat dalam pengembangan pariwisata harus mengetahui dampak positif dan negatif dari kegiatan pariwisata. Diperlukan upaya kolaboratif antara masing-masing stakeholder untuk mengidentifikasi daerah perselisihan dan kerukunan dari dampak yang akan terjadi. Dengan perumusan masalah yang baik dan rencana penanganan yang lebih efektif maka dampak positif dari kegiatan pariwisata dapat lebih ditingkatkan atau dikembangkan (Yulius et al., 2018).

Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Berikut ini dampak pariwisata terhadap masyarakat sekitar daerah wisata (Suwena & Widyatmaja, 2017) :

a. Dampak pariwisata terhadap perekonomian

Dampak positif pariwisata terhadap perekonomian adalah berkembangnya sektor pariwisata dapat mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik, penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, transportasi umum dan fasilitas pendukung lainnya sebagai konsekuensi logis dan dapat meningkatkan kualitas hidup baik wisatawan dan juga masyarakat lokal itu sendiri sebagai tuan rumah. Selain itu, pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggeliat dan menjadi stimulus berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya.

Sedangkan dampak negatif yang dirasakan yaitu, dalam pariwisata dikenal adanya musim-musim tertentu. Seperti misalnya musim ramai "*high season*" dimana kedatangan wisatawan akan mengalami puncaknya dan kondisi ini akan berdampak meningkatnya pendapatan bisnis pariwisata. Sementara dikenal juga musim sepi "*low*

season” di mana kondisi ini kedatangan wisatawan tidak sesuai dengan harapan para pebisnis sebagai dampaknya pendapatan industri pariwisata juga menurun.

b. Dampak pariwisata terhadap sosial masyarakat

Dampak positif pariwisata adalah kaum wanita memperoleh status baru, dari petani tradisional berubah menjadi pedagang acung, pemilik toko cinderamata, restoran, atau bekerja pada kerajinan tangan. Juga terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang positif, terutama dalam etiket dan cara berkomunikasi antar sesama dan dapat menghilangkan prasangka-prasangka negatif terhadap etnis.

Dampak negatif pariwisata adalah penduduk setempat sudah terpolarisasi. Perolehan pendapatan masyarakat tidak proporsional, kebanyakan penduduk ingin menjadi kaya secara mendadak dan berusaha dengan jalan pintas tanpa memiliki keterampilan yang berarti. Dampak lebih parah lagi, sebagai akibat berkembangnya tingkah laku masyarakat yang berorientasi pada konsumsi semata dan pengaruh penyakit masyarakat sehingga muncullah pelacuran, kecanduan narkoba, perdagangan obat bius, mabuk-mabukan dan ketidakpatuhan terhadap undang-undang yang berlaku.

B. Komponen Pariwisata

Wisatawan yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata membutuhkan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Pada prinsipnya, pendekatan klaster pengembangan destinasi pariwisata berfokus pada peningkatan kualitas kinerja hubungan antar mata rantai usaha yang terkait dan komponen pendukung lainnya sehingga meningkatkan efektivitas dan daya saing kawasan destinasi (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Komponen-komponen dalam penyediaan pariwisata terdiri dari empat komponen yaitu (Murdiastuti et al., 2014):

a. Informasi dan promosi

Persepsi wisatawan terhadap lingkungan destinasi wisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sub sistem informasi dan promosi. Motivasi untuk melakukan kunjungan wisata dapat dimiliki seseorang tetapi mungkin tidak tahu bagaimana melakukannya, sehingga pengetahuan tentang suatu tujuan perjalanan sangat bergantung pada ketersediaan informasi. Subsistem ini berkaitan dengan pembentukan *image* dan persepsi wisatawan, promosi dan penjualan, tersedianya pramuwisata dan penunjuk jalan yang jelas, serta informasi dan publikasi.

b. Fasilitas

Ketersediaan sarana pelayanan berkaitan dengan daya tarik suatu daerah tujuan wisata. Seperti sarana transportasi yang akan membawanya dari dan ke daerah tujuan wisata, sarana akomodasi yang merupakan tempat tinggal sementara di tempat atau di

daerah tujuan, sarana *catering service* yang memberikan pelayanan mengenai makanan dan minuman sesuai dengan selera masing-masing, serta sarana perbelanjaan dimana wisatawan dapat membeli barang souvenir khas dari daerah wisata tersebut, serta termasuk juga infrastruktur yang baik.

c. Daya tarik

Objek wisata akan berkembang apabila mempunyai daya tarik. Faktor daya tarik inilah yang akan mendorong wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik wisata ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya jenis atraksi wisata. Atraksi wisata berupa identitas akan objek, tempat-tempat yang banyak diperbincangkan orang. Dorongan berkunjung ingin menyaksikan kesenian serta pertandingan olahraga yang sedang berlangsung juga menjadi daya tarik di daerah tujuan wisata.

d. Aksesibilitas

Pengembangan pariwisata sangat bergantung pada kemudahan pencapaian daerah tujuan wisata. Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan akses penting dalam kegiatan pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata.

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat multi sektoral yaitu dilakukan oleh banyak pihak yang mereka semua mempunyai kepentingan yang sama dan saling mendapatkan manfaatnya. Pariwisata disebut juga multi dimensional artinya pariwisata membutuhkan dukungan dari segala aspek, pandangan, pemahaman, pemikiran, dan opini yang berbeda-beda dari berbagai lintas sektoral. Oleh karena itu, dalam memaknai pariwisata harus dapat digali secara utuh sebagai satu kesatuan dari berbagai multi disiplin ilmu dan organisasi, serta berbagai pendapat dan pandangan yang inovatif yang harus dapat dikoordinasikan oleh stakeholder pariwisata secara efektif sehingga semua mendapatkan manfaatnya (Isdarmanto, 2017).

Stakeholder merupakan pemain baik dalam bentuk perorangan maupun organisasi yang memiliki kepentingan pada peningkatan kebijakan. Adapun stakeholders yang pariwisata yang terlibat di dalam pasar pariwisata, yaitu (Murdiastuti et al., 2014):

a. Wisatawan

Wisatawan merupakan konsumen atau pengguna produk dan layanan pariwisata. Wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi dan budaya yang berdampak langsung terhadap kebutuhan wisata atau permintaan wisata.

b. Industri pariwisata

Semua usaha dan jasa yang berada di dalam bidang pariwisata. Industri pariwisata dikelompokkan ke dalam pelaku langsung dan pelaku tidak langsung. Pelaku

langsung ialah usaha-usaha yang menawarkan jasa langsung kepada wisatawan, seperti hotel, restoran, pusat informasi dan biro perjalanan. Sedangkan pelaku tidak langsung ialah usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata. Industri pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara maju dan negara berkembang.

c. Pemerintah

Pelaku pariwisata yang memiliki otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastuktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata serta bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata.

d. Pendukung jasa pariwisata

Usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk yang dimiliki, seperti jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, dan penjualan bahan bakar.

e. Masyarakat lokal

Masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan berupa air, tanah, hutan, maupun kesenian. Interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal (*host*) menjadi faktor penting kepuasan berlibur karena masyarakat lokal merupakan titik kontak pertama bagi wisatawan dan tetap berhubungan secara langsung dalam seluruh liburan mereka.

Penyelenggaraan sistem pariwisata dapat berjalan dengan sempurna jika komponen-komponen tersebut terintegrasi dan saling mendukung satu dengan lainnya. Kegiatan pariwisata memerlukan ruang gerak dan waktu yang fleksibel. Adanya kerja sama dan komitmen akan membentuk suatu kemitraan yang saling melengkapi sehingga kegiatan berwisata yang memiliki mobilitas tanpa batas tidak akan mengalami kendala karena jalur penghubung satu objek wisata dengan atraksi wisata yang satu dengan yang lainnya sudah tertata, terhubung dengan baik dan dari segi keamanan dapat dikoordinasikan bersama (Suwena & Widyatmaja, 2017).

C. Konsep Ekowisata

Pembangunan pariwisata pada paradigma lama merupakan pembangunan besar-besaran dengan dicirikan oleh pertumbuhan yang cepat, eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan kelestariannya, dan marginalisasi kepentingan masyarakat lokal. Paradigma baru pariwisata kemudian muncul sebagai kritik terhadap segenap penyimpangan praktik pariwisata massal (*mass tourism*). Konsep baru inilah yang kemudian populer dinamakan ekowisata (Arida, 2017).

Ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh organisasi *The International Ecotourism Society* pada tahun 1990, yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pada awalnya, kegiatan ekowisata hanya dilakukan oleh wisatawan pencinta alam yang bertujuan untuk menjaga lokasi wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan tetap terjaganya kesejahteraan masyarakat (Yulius *et al.*, 2018).

Ekowisata adalah kegiatan wisata yang bersifat khas. Dalam hal ini hanya kegiatan yang mengandung unsur “eco” saja yang dapat dikelompokkan ke dalam ekowisata, yaitu memperhatikan aspek ekologis, ekonomi dan persepsi masyarakat, bahkan secara khusus ada ahli yang mengatakan bahwa kegiatan ekowisata ini mesti melibatkan unsur pendidikan. Secara ekologis, kegiatan ekowisata memiliki karakter ramah terhadap lingkungan. Secara ekonomis menguntungkan bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat di sekitar kegiatan dilaksanakan. Di samping itu, kegiatan tersebut mesti memperhatikan pendapat pendapat masyarakat lokal. Kalau kita perhatikan prinsip-prinsip ekowisata seperti yang diakui MEI (Masyarakat Ekowisata Indonesia) sejak 1996, kegiatan ekowisata harus secara tak langsung memberdayakan masyarakat lokal (Arida, 2017).

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang bukan semata-mata memberikan wisatawan hiburan dari alam lingkungan tetapi juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk lingkungan tersebut sehingga membentuk suatu kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah tersebut dimasa kini dan masa yang akan datang. Wisata alam juga merupakan jenis wisata yang memanfaatkan keindahan dan kekayaan alam secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan langsung diantaranya *tracking*, bersepeda dan lain-lain (Arida, 2017).

Ekowisata pada prinsipnya bukan hanya menjual destinasi alam, prinsip ekowisata adalah tentang meminimalkan dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif pada pengunjung (*visitors*) maupun penerima (*host*), memberikan manfaat dan memberdayakan masyarakat lokal. Meningkatnya kesadaran berbagai pihak terhadap lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan yang berwawasan lingkungan telah melahirkan kesadaran akan pentingnya prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Prinsip wisata diharapkan dapat mempertahankan kualitas lingkungan, melestarikan budaya, meningkatkan kualitas pendidikan, memberdayakan masyarakat lokal, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, daerah, dan pemerintah (Sutisno & Afendi, 2018).

Prinsip ekowisata menurut *Indonesian Ecotourism Network* (1996) dalam (Winarno & Hardianto, 2018) menekankan tiga prinsip dasar yaitu:

a. Prinsip konservasi

Pengembangan ekowisata harus mampu menjaga, melindungi dan berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Pengembangan ekowisata yang mengandung unsur pendidikan dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.

b. Prinsip sosial masyarakat

Pengembangan ekowisata harus berdasarkan musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat, serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut oleh masyarakat sekitar kawasan. Prinsip ini menekankan keterlibatan langsung masyarakat dalam semua kegiatan pengembangan pariwisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan.

c. Prinsip ekonomi

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya sehingga dapat menjamin kawasan yang masih dalam keadaan alami dapat mencapai pembangunan yang seimbang (*balanced development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak.

Konsep pembangunan pariwisata yang memperhatikan adanya keseimbangan antara aspek kelestarian alam dan ekonomi adalah konsep ekowisata dan wisata minat khusus. Melalui ekowisata, wisatawan dan seluruh komponen yang terkait dengan penyelenggaraan wisata diajak untuk lebih peka terhadap masalah lingkungan dan sosial sehingga diharapkan sumber daya alam tetap lestari dan wisatawan mempunyai apresiasi lingkungan yang tinggi. Di samping itu, masyarakat di sekitar objek pariwisata memperoleh keuntungan dari penyelenggaraan pariwisata, karena wisatawan ekowisata yang datang umumnya mempunyai tujuan mencari kesempatan untuk bersatu dengan alam dan budaya lokal dengan menjauhi hiruk-pikuk suasana perkotaan (Arida, 2017).

Konsep ekowisata sangat menghargai potensi sumber daya lokal dan mencegah terjadinya perubahan dalam kepemilikan wilayah, tatanan sosial, serta budaya dalam masyarakat lokal karena masyarakat sangat berperan sebagai pelaku dan juga penerima manfaat secara langsung dan juga mendukung berkembangnya kondisi ekonomi secara berkelanjutan karena terciptanya lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yulius et al., 2018).

D. Ekosistem Mangrove

Kata mangrove merupakan kombinasi antara kata '*Mangue*' (Bahasa Portugis) yang berarti tumbuhan dan '*Grove*' (Bahasa Inggris) yang berarti belukar atau hutan kecil. Sehingga mangrove juga dapat digunakan untuk menyebut populasi tumbuh-tumbuhan dari beberapa spesies yang mempunyai perakaran *Pneumatophores* (akar napas) dan tumbuh di antara garis pasang surut (Farhaeni, 2016).

Mangrove adalah sekumpulan tumbuhan atau pohon berjenis kayu yang tumbuh di wilayah pesisir dan hanya tumbuh pada daerah beriklim tropis dan subtropis. Komunitas mangrove mampu beradaptasi pada daerah substrat berlumpur dengan kadar salinitas yang relatif tinggi. Dengan sistem perakaran yang dimilikinya yaitu akar nafas mangrove mampu bertahan hidup pada keadaan tanah minim oksigen. Peran penting mangrove yaitu sebagai penyerap karbon, dari total seluruh luas mangrove dunia mampu menyerap dan menyimpan karbon lebih dari 4 gigaton C/tahun sampai 112 gigaton C/tahun (Marbun et al., 2022).

Terdapat perbedaan baik morfologi maupun anatomi pada tumbuhan mangrove yang membedakan tumbuhan ini jika dibandingkan dengan tumbuhan daratan. Daun dan akar pada mangrove merupakan organ tumbuh yang banyak mengalami modifikasi sebagai respon terhadap kondisi lingkungannya yang spesifik. Proses metabolik dan fisiologis khusus juga dikembangkan tumbuhan mangrove antara lain dengan menjaga keseimbangan air dan mengatur kadar garam agar tumbuhan ini dapat hidup dan tumbuh di lingkungannya yang spesifik (Djamaluddin, 2018).

Hutan mangrove merupakan sebuah tipe hutan yang tumbuh di area pasang surut khususnya di kawasan pantai, laguna, maupun muara sungai dimana jenis vegetasi yang ada merupakan tumbuhannya bertoleransi dan beradaptasi terhadap garam. Lebih jauh, ekosistem mangrove didefinisikan sebagai suatu kesatuan sistemik yang terdiri dari tumbuhan dan hewan yang berinteraksi dengan lingkungan dan dengan sesamanya di dalam suatu ekosistem mangrove (Rijal et al., 2020).

Kawasan hutan mangrove adalah salah satu kawasan pantai yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, karena keberadaan ekosistem ini berada pada muara sungai atau estuaria. Mangrove hanya tumbuh dan menyebar pada daerah tropis dan subtropis dengan kekhasan organisme baik tumbuhan yang hidup dan berasosiasi disana (Sagala & Regina Pellokila, 2019).

Ekosistem ini merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki fungsi fisik, fungsi biologis, maupun fungsi sosial dan ekonomi yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat pesisir. Fungsi hutan mangrove, yaitu (Rahim & Baderan, 2017):

a. Fungsi fisik

Secara fisik mangrove dapat menjaga garis pantai agar tetap stabil, melindungi pantai dari abrasi dan intrusi air laut, peredam gelombang dari badai, penahan lumpur, penangkap sedimen, pengendali banjir, mengolah bahan limbah, penghasil detritus, memelihara kualitas air, penyerap CO² dan penghasil O² serta mengurangi resiko terhadap bahaya tsunami.

b. Fungsi biologis

Mangrove dapat menjadi daerah asuhan (*nursery ground*), daerah untuk mencari makan (*feeding ground*) dan daerah pemijahan (*spawning ground*) dari berbagai biota laut, tempat bersarangnya burung, habitat alami bagi berbagai jenis biota, sumber plasma nutfah (hewan, tumbuhan dan mikroorganisme) serta pengontrol penyakit malaria.

c. Fungsi sosial dan ekonomi

Hutan mangrove sebagai sumber mata pencarian, produksi berbagai hasil hutan (kayu, arang, obat dan makanan), sumber bahan bangunan dan kerajinan, tempat wisata alam, objek pendidikan dan penelitian, areal pertambakan, tempat pembuatan garam dan areal perkebunan.

Ekosistem mangrove menawarkan beragam manfaat kepada manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Hutan mangrove kaya akan sumber daya alam yang membantu beberapa industri serta berperan sebagai habitat beberapa fauna. Namun pada kenyataannya, kerusakan pada kawasan mangrove terbilang cukup parah. Interaksi antara masyarakat dengan kawasan hutan yang tinggi biasanya membawa dampak yang cukup serius terhadap ekosistem kawasan maupun terhadap fungsi dan keunikannya. Di satu sisi, hal tersebut menandakan bahwa tingkat kontribusi sektor kehutanan dalam perekonomian serta pengaruhnya terhadap perekonomian rakyat terbilang intensif. Akan tetapi, akibat degradasi ekosistem mangrove terhadap perekonomian wilayah pesisir dinilai krusial (Rahim & Baderan, 2017).

E. Masyarakat Pesisir

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki identitas sendiri dan mendiami wilayah dan daerah-daerah tertentu. Dalam daerah-daerah tersebut mereka harus mengembangkan norma-norma yang harus dipatuhi oleh para anggotanya. Masyarakat memiliki sebuah interaksi yang terjadi di dalamnya dan membentuk sebuah sistem sosial (Fama, 2016).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang hidup bekerja sama di suatu daerah tertentu yang disebut pantai. Sementara itu orang yang bertempat tinggal

di pesisir pantai dan mempunyai mata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan dan hasil laut lainnya (Daris, 2017).

Undang-undang No. 27 tahun 2007, menjelaskan bahwa masyarakat pesisir merupakan suatu kelompok masyarakat adat atau masyarakat lokal yang bermukim atau tinggal di wilayah pesisir dan memiliki adat atau cara tersendiri dalam mengelola lingkungannya secara turun menurun (Fama, 2016).

Kusnadi (2009) dalam (Lolowang et al., 2022) mengatakan bahwa masyarakat pesisir dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan, pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau keramba), pembudi daya rumput laut/mutiara, dan petambak.
2. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi, krupuk ikan, baso ikan, tepung ikan, abon ikan dan sebagainya.
3. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan kuli kasar.

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu, masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya, penambangan pasir dan transportasi laut seperti ojek sampan untuk mengangkut para penduduk setempat maupun pendatang yang akan berkunjung ke kampung mereka (Putra et al., 2022).

Masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen, masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir adalah sebagai berikut (Putra et al., 2022):

1. Karakteristik ekonomi masyarakat pesisir, yaitu:
 - a. Pendapatan umumnya di bawah standar nasional.
 - b. Kesenjangan pendapatan diakibatkan oleh perbedaan sumber daya, tipe armada, dan akses pasar.
 - c. Sumber daya yang berfluktuasi dan ketersediaan pasar menyebabkan variasi pendapatan dan ketidakpastian.
 - d. Lokasi komunitas yang terisolasi membuat biaya tinggi dalam membangun dan memelihara infrastruktur.

2. Karakteristik sosial masyarakat pesisir, yaitu:

- a. Akses ke pelayanan sosial terbatas, seperti layanan kesehatan dan pendidikan.
- b. Adanya intervensi orang luar untuk membentuk organisasi untuk *self-help* yang memberdayakan masyarakat perikanan seperti koperasi perikanan, kelompok nelayan dan lain-lain.
- c. Keeratan hubungan dalam masyarakat yang cukup tinggi.
- d. Ketidak tergantungan pada hukum positif, umumnya masyarakat memiliki aturan lokal untuk memanfaatkan sumber daya setempat.
- e. Adanya tindak kejahatan oleh orang-orang tertentu berupa pembajakan, pemukulan dan tindak lain yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.

Kondisi masyarakat pesisir diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia. Kondisi kehidupan bermasyarakat dalam menjalankan roda kehidupan memiliki perbedaan pandangan di setiap kelompok masyarakatnya. Salah satunya adalah masyarakat setempat kurang memiliki pola pikir jangka panjang baik dari segi pendidikan, ekonomi, dan kebiasaan sehari-hari (Putra et al., 2022).

F. Pengelolaan Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang sangat strategis dan menimbulkan dampak berganda (*multiplier effect*), baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memberikan keuntungan terhadap sektor sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi negara (Murdiastuti et al., 2014).

Objek wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Masyarakat setempat mempunyai peran penting dalam upaya pengembangan objek wisata, karena masyarakat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut misalnya bertindak sebagai tuan rumah, penyelenggara atraksi wisata, produsen cinderamata yang memiliki kekhlasan dari objek tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sehingga wisatawan nyaman selama mereka berada di objek wisata tersebut (Murdiastuti et al., 2014).

Pengembangan suatu destinasi pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar objek destinasi wisata tersebut dapat diminati pengunjung, yaitu (Isdarmanto, 2017):

1. *Something to see*. Objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain objek

tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat daya tarik dari wisatawan untuk berkunjung di objek tersebut.

2. *Something to do*. Agar wisatawan yang melakukan pariwisata bisa melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk memberikan perasaan senang dan bahagia yang berupa fasilitas-fasilitas rekreasi baik itu arena beraktivitas bermain ataupun tersedianya berbagai tempat makan, terutama makanan khas lokal dari tempat tersebut sehingga mampu memberikan pengalaman baru serta membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal.
3. *Something to buy*. Fasilitas untuk wisatawan agar dapat berbelanja berupa *souvenir*, produk kemasan yang pada umumnya adalah merupakan ciri khas dari daerah tersebut.

Dalam pengembangannya pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut (Murdiastuti *et al.*, 2014):

1. Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
2. Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
3. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada kekayaan budaya lokal.
4. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
5. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kesuksesan dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata perlu pemahaman baik dari sisi pemerintah selaku regulator maupun dari sisi pengusaha selaku pelaku bisnis. Pemerintah harus memperhatikan dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial ekonomi serta dampak lingkungan sekecil mungkin. Di sisi lain, pebisnis yang lebih terfokus dan berorientasi keuntungan tentu tidak bisa seenaknya melakukan segala sesuatu demi mencapai keuntungan, tetapi harus menyesuaikan dengan kebijakan dan regulasi dari pemerintah. Proses pengembangan pariwisata bukan hanya kepentingan dan upaya yang diharapkan dari pemerintah semata, tetapi ini sangat

bergantung pada upaya dan kerja sama yang dilakukan pemerintah bersama pihak stakeholder yang terlibat dalam kepariwisataan (Murdiastuti *et al.*, 2014).

Mekanisme pengelolaan yang didominasi oleh otoritas negara jelas tidak menjadi jaminan tunggal bagi prinsip-prinsip pemerintahan yang demokratis dimana pariwisata haruslah dilihat sebagai sumberdaya lokal, sehingga pengelolaannya bukan hanya harus didasarkan pada kepentingan masyarakat lokal tetapi juga pada kemampuan mereka menyediakan tenaga dan modal sosial yang lain (Murdiastuti *et al.*, 2014).

Pariwisata lebih cepat berkembang apabila stakeholder pemerhati pariwisata (masyarakat, pemerintah dan peran swasta) yang ada dapat saling bekerja sama dan mendukung konsep dan program pengembangan pariwisata yang berkesinambungan. Serta kesadaran masing-masing khususnya masyarakat sebagai pengelola proses pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik, karena adanya saling kontrol dalam pelaksanaannya (Isdarmanto, 2017).

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan pengkajian terhadap hasil penelitian terdahulu sebagai pandangan, acuan, perbandingan implementasi dengan dasar pengayaan teori serta sebagai materi untuk memaksimalkan penelitian yang sedang dilaksanakan.

(Latif, 2018) melakukan penelitian mengenai optimalisasi pemanfaatan hutan mangrove berbasis ekowisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir Kota Tanjungpinang menggunakan konsep lingkungan bakau kite. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana kondisi pengelolaan hutan mangrove di Kota Tanjungpinang, konsep "Bakau Kite" dapat dikatakan sebagai solusi dalam mengoptimalkan potensi hutan mangrove untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir yang berbasis ekowisata di Kota Tanjungpinang dan partisipasi masyarakat dalam konsep "Bakau Kite" dengan menggunakan strategi *quadruple helix collaboration*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan melakukan pengamatan visual secara langsung di lapangan serta melakukan pencarian data literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan hutan mangrove di wilayah pesisir Kota Tanjungpinang dipandang kurang maksimal dan ditinjau dari sisi manfaat ekonomis dan manfaat ekologis juga kurang diperhatikan, maka perlu dioptimalkan potensi hutan mangrove di wilayah pesisir Kota Tanjungpinang. Mangrove Kite dapat

dijadikan solusi untuk menangani berbagai permasalahan pengelolaan hutan mangrove di wilayah pesisir Kota Tanjungpinang.

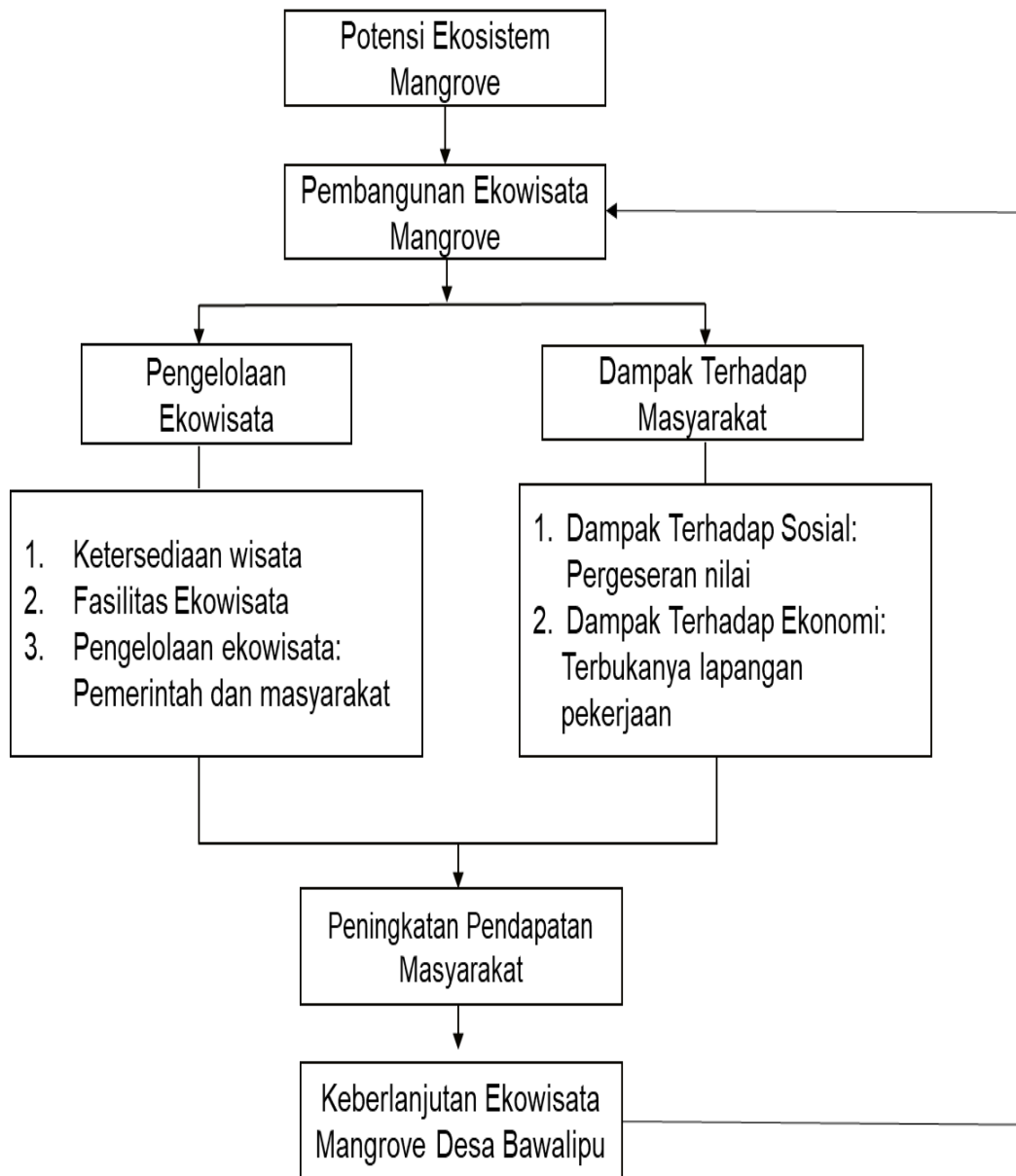
(Salim et al., 2020) melakukan penelitian mengenai optimalisasi pengelolaan ekosistem mangrove di kawasan Bungkutoko Sulawesi Tenggara sebagai kawasan ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kondisi dan mengkaji faktor pendukung ekosistem mangrove, serta menentukan strategi dalam mengoptimalkan pengelolaan kawasan sebagai spot ekowisata. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan September hingga Desember 2018 di kawasan Ekowisata Pelacakan Mangrove Bungkutoko Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode penilaian yang dimodifikasi pada tiga aspek utama ekowisata (pendidikan, konservasi, dan keterlibatan masyarakat), diterapkan untuk memberikan informasi dasar tentang kondisi saat ini. Mengkaji faktor pendukung pengembangan ekowisata di daerah, potensi objek biofisik untuk ekowisata. Strategi dirumuskan dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk faktor biofisik pendukung ekowisata, terdapat 10 spesies mangrove yang hidup di kawasan tersebut. Ada dua objek wisata tambahan yang teridentifikasi selama penelitian yang terletak di dekat Kawasan Mangrove Bungkutoko. Berdasarkan aspek penilaian, manajemen ditemukan tidak optimal. Strategi pengembangan ekowisata masuk dalam kuadran II (strategi W-O) yang melibatkan peningkatan ketersediaan fasilitas pendidikan, upaya pelestarian hutan mangrove, pemberdayaan masyarakat setempat, meningkatkan kemampuan sumber daya, dan membangun kolaborasi erat dengan pemerintah daerah dan sektor swasta.

(Nasiha et al., 2023) melakukan penelitian mengenai strategi peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan lahan mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan lahan mangrove yang ada di Desa Sicanang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 di Desa Sicanang, Kecamatan Medan Belawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT sebagai pendukung dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang bisa dilakukan untuk membantu perekonomian masyarakat setempat dan perekonomian daerah tanpa harus merusak ekosistem alamnya seperti membuat ekowisata yang bahari dengan pemanfaatan lahan yang luas, membuat lahan pemancingan dan membuat lahan pertambakan. Dukungan dari pemerintah untuk melestarikan kawasan mangrove juga perlu ditingkatkan lagi, agar usaha untuk mengurangi abrasi dan erosi menjadi lebih efisien. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga perlu diperhatikan dengan menghimbau masyarakat untuk turut bergabung dalam upaya pelestarian kawasan mangrove dan peningkatan perekonomiannya. Dan memberi edukasi agar tidak ada lagi masyarakat yang melakukan penebangan liar pada hutan mangrove.

H. Kerangka Berpikir

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki banyak potensi tempat wisata yang dapat dikunjungi, salah satu potensi pariwisata yang telah dimanfaatkan yaitu mangrove sebagai kawasan ekowisata yang berlokasi di Desa Bawalipu, Kabupaten Luwu Timur. Ekowisata mangrove Banua Pangka memiliki daya tarik tersendiri dan menyuguhkan pemandangan yang indah menjadikan tempat ini sebagai pilihan alternatif untuk melakukan kegiatan pariwisata.

Oleh karena itu, diperlukan konsep ekowisata untuk mengembangkan pariwisata agar tetap memperhatikan konservasi lingkungan dengan memaksimalkan potensi dan melakukan pengelolaan yang tepat. Pengelolaan ekowisata memerlukan keseimbangan antar dimensi seperti peran masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang memanfaatkan kawasan ekowisata mangrove Banua Pangka perlu mengoptimalkan sumber daya manusia yang dimiliki untuk dapat berpartisipasi serta dalam pengelolaan ekowisata mangrove Banua Pangka untuk meningkatkan pendapatan mereka.



Gambar 1. Kerangka Berpikir